



Vol. 6, No. 2,  
Desember 2024  
e-ISSN: 2540-9174  
doi:  
<https://doi.org/10.17509/jpi.v6i2.69252>

## Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar

Yusi Pebruanti<sup>1</sup>

<sup>1</sup>SDN 229 Cibaduyut

[yusipebruanti22@guru.sd.belajar.id](mailto:yusipebruanti22@guru.sd.belajar.id)

### Informasi Artikel:

Dikirim:  
05-05-2024  
Revisi:  
27-05-2024  
Diterima:  
10-12-2024  
Terbit:  
10-12-2024

### Kata Kunci:

pendidikan karakter;  
filsafat;  
sekolah dasar;  
kegiatan; Ki Hadjar  
Dewantara

### Abstrak

Penelitian ini mengevaluasi pelaksanaan pendidikan karakter di sebuah sekolah dasar negeri di Kecamatan Bojongloa Kidul. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji kemajuan yang dicapai dalam pendidikan karakter. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, kuesioner dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter berlangsung melalui berbagai kegiatan seperti pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, program khusus dan kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan tersebut diintegrasikan dalam kurikulum dan kegiatan sekolah lainnya. Jenis kegiatan pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah antara lain budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun), berbaris, membuat kesepakatan kelas, membaca doa bersama sebelum dan sesudah belajar, melaksanakan kegiatan "Jumat Rohani", "Kamis Nyunda", dan kerja bakti membersihkan lingkungan sekolah. Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah sejalan dengan filosofi Ki Hadjar Dewantara dan tujuan pendidikan untuk membentuk manusia seutuhnya, yaitu manusia yang memiliki kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Pendidikan karakter di sekolah ini menekankan pada pengembangan nilai-nilai karakter religius, jujur, tanggung jawab, disiplin, santun, mandiri, serta cinta budaya dan lingkungan. Implementasi pendidikan karakter di sekolah sejalan dengan aliran

filsafat realisme yang menekankan perubahan karakter yang aktual dan terukur. Karakter yang ideal adalah karakter yang dapat diamati dan dibuktikan dalam tindakan nyata.

## **Pendahuluan**

Untuk mencapai tujuan dari pendidikan secara utuh maka pendidikan membantu mengembangkan seluruh potensi anak-anak dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotor (Brown et al., 2022). Jika pendidikan hanya tertuju pada salah satu ranah saja maka akan terjadi ketimpangan dalam pembentukan manusia seutuhnya. Oleh sebab itu selain menumbuhkembangkan aspek pengetahuan dan keterampilan, pendidikan yang membidik penanaman nilai juga memiliki peranan yang sangat penting dalam menyiapkan peserta didik sebagai generasi penerus menjadi manusia yang memiliki karakter yang sesuai dengan Pancasila yang menjadi falsafah bangsa Indonesia (Imran & Tambunan, 2023).

Namun, pendidikan di Indonesia sampai saat ini masih dirasa kurang mampu membentuk karakter unggul generasi bangsa. Berbagai fenomena sosial yang berkembang menjadi persoalan signifikan yang menghambat pembangunan dan cita-cita bangsa. Fenomena tersebut tersebut di antaranya tingginya tingkat kriminalitas, meningkatnya dekadensi moral, masalah etika, sopan santun dan ketidakjujuran pelajar, berkurangnya rasa hormat terhadap orang tua dan guru, masih tingginya kasus tindakan kekerasan, semakin lunturnya sikap toleransi antar sesama manusia, tingginya kasus korupsi, kolusi, dan nepotisme dan penegakan hukum yang sepertinya masih jauh dari harapan nilai keadilan, serta berbagai kasus lainnya yang mengarah pada terjadinya dekadensi moral bangsa. Bahkan di kota-kota besar tertentu, gejala tersebut telah sampai pada taraf yang sangat meresahkan (Dehghanniri & Borrion, 2021). Fenomena tersebut memberi kesan seakan-akan bangsa kita sedang mengalami krisis moral, etika dan karakter. Persoalan karakter anak didik dan karakter bangsa ini menjadi isu terpenting bagi dunia pendidikan di tanah air (Nurjanah & Pranesti, 2023).

Sebagai upaya sadar untuk menciptakan sumber daya manusia (human resources) yang berkarakter seperti yang diharapkan, institusi pendidikan memiliki peranan terdepan (Hart, 2022). Institusi pendidikan di Indonesia, sejak sekolah dasar (SD), hingga perguruan tinggi memiliki peranan strategis dalam menciptakan anak didik dan generasi muda berkarakter yang dapat bertindak sebagai 'pemain'. Sebagai "pemain" generasi muda Indonesia hendaklah memiliki berbagai bekal, tidak hanya memiliki ilmu pengetahuan pragmatis tetapi juga perlu memiliki integritas, karakter

dan moralitas. Lebih lanjut, tanpa mengedepankan karakter suatu bangsa akan sulit menjadi maju seperti diharapkan, karena Negara menjadi maju selalu berkorelasi dengan kekuatan basis karakter atau akhlak yang dimiliki generasi mudanya. Fakta sosial memperlihatkan bahwa sebagian generasi muda bangsa ini mungkin sudah menjadi “korban” era ini, yang cenderung mengedepankan pragmatisme, hedonisme, materialisme dan budaya cepat saji (Vos, 2023).

Pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan baik dan tidak baik. Lebih dari itu, pendidikan karakter adalah usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik (habituation) sehingga peserta didik mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya (Gardner & Lally, 2023). Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan pengetahuan yang baik (moral knowing), perasaan yang baik atau loving good (moral feeling) dan perilaku yang baik (moral action) sehingga terbentuk perwujudan kesatuan perilaku dan sikap hidup peserta didik. Karakter merupakan serangkaian karakteristik psikologis kompleks yang memotivasi dan memungkinkan seseorang bertindak sebagai agen moral, yaitu bagian dari karakteristik psikologis yang membuat seseorang ingin dan mampu melakukan hal yang benar (García-Martínez et al., 2021). Karakteristik tersebut mencakup empati, kasih sayang, hati nurani, penalaran moral, nilai-nilai moral, identitas moral, pengambilan perspektif, kemarahan moral, kepekaan moral, dll. Definisi yang lebih sederhana adalah “pemahaman, peduli dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etika inti.” Definisi tersebut diperluas dengan memasukkan karakter moral dan karakter kinerja, yang terakhir mencakup karakteristik psikologis yang mendorong keunggulan dalam kinerja, misalnya ketekunan, etos kerja (Lerner, 2019).

Pendidikan karakter yang efektif dimulai dengan penekanan kelembagaan pada promosi pengembangan karakter. Hal ini pada gilirannya memerlukan banyak penekanan. Pertama, hal ini harus menjadi inti dari misi dan inti identitas kelembagaan (Elbot & Fulton, 2008). Sekolah memerlukan pernyataan misi, pernyataan visi, dan/atau batu ujian yang autentik untuk mengartikulasikan dan menggarisbawahi prioritas pengembangan karakter. Keaslian hal tersebut akan bergantung pada bagaimana sumber daya dialokasikan, bagaimana kinerja guru dievaluasi, bahasa yang digunakan oleh perwakilan sekolah, dan teladan yang diberikan oleh orang dewasa di sekolah. Namun yang paling penting, keaslian prioritas kelembagaan ini berada di pundak pemimpin sekolah (atau dalam kasus distrik sekolah, para pemimpin distrik). Pemimpin sekolah perlu secara otentik memberikan prioritas pada metode dan staf yang secara efektif mendorong pengembangan karakter (Greenberg et al., 1995; Hanhimäki & Tirri, 2008).

Sebagai bagian dari komponen vital pendidikan, guru sebagai aktor di lapangan harus mengkaji pendidikan karakter dari sudut pandang filsafat pendidikan (Sukatin, 2020). Filsafat berasal dari kata Philosophy yang secara epistemologis berasal dari philos atau philein yang artinya cinta dan sophia yang berarti hikmat atau kebijaksanaan. Secara epistemologis bermakna cinta kepada hikmat atau kebijaksanaan (wisdom) (Sutrisno, 2006). Filsafat pendidikan adalah filsafat yang memandang pendidikan sebagai proses memanusiakan peserta didik sehingga mampu berkembang dan beraktualisasi diri dengan segenap potensi asli yang ada dalam dirinya. Filsafat pendidikan Indonesia berakar pada nilai-nilai budaya yang terkandung pada Pancasila (Semadi, 2019). Nilai Pancasila tersebut harus ditanamkan pada peserta didik melalui penyelenggaraan pendidikan nasional dalam semua level dan jenis pendidikan agar peserta didik memiliki profil pelajar pancasila yang memiliki enam dimensi karakter yaitu (a) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; (b) bergotong royong; (c) bernalar kritis; (d) berkebinekaan global; (e) mandiri; dan (f) kreatif.

Ada dua pandangan yang menurut (Jumali dkk, 2004), perlu dipertimbangkan dalam menentukan landasan filosofis dalam pendidikan Indonesia. Pertama, pandangan tentang manusia Indonesia. Filosofis pendidikan nasional memandang bahwa manusia Indonesia sebagai: a. makhluk Tuhan Yang Maha Esa dengan segala fitrahnya; b. makhluk individu dengan segala hak dan kewajibannya; c. makhluk sosial dengan segala tanggung jawab hidup dalam masyarakat yang pluralistik, baik dari segi lingkungan sosial budaya, lingkungan hidup, dan segi kemajuan Negara Kesatuan Republik Indonesia di tengah-tengah masyarakat global yang senantiasa berkembang dengan segala tantangannya. Kedua, Pandangan tentang pendidikan nasional itu sendiri. Dalam pandangan filosofis pendidikan nasional dipandang sebagai pranata sosial yang selalu berinteraksi dengan kelembagaan sosial lainnya dalam masyarakat. Menurut John Dewey, filsafat pendidikan merupakan suatu pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, baik yang menyangkut daya pikir (intelektual) maupun daya perasaan (emosional) menuju ke arah tabiat manusia, maka filsafat juga diartikan sebagai teori umum pendidikan. Berdasarkan hal tersebut peneliti ingin mengkaji pelaksanaan pendidikan karakter yang diterapkan di sebuah sekolah dasar di Kecamatan Bojongloa Kidul dan hubungannya dengan filsafat pendidikan.

Banyak penelitian sebelumnya yang membahas pendidikan karakter dalam kajian filsafat khususnya di sekolah dasar. Salah satu hasil penelusuran penelitian terdahulu (Yuni Yati & Endang Fauziati, 2022) menyimpulkan bahwa filsafat perenialisme Thomas Aquinas memiliki kontribusi yang signifikan dalam pembentukan karakter siswa di tingkat sekolah dasar. Konsep perenialisme

menekankan pentingnya pendidikan karakter yang berakar pada nilai-nilai abadi dan norma yang bersifat kekal. Hal ini memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan kepribadian yang baik, yang dapat membantu mereka beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai dan budaya yang penting. Implementasi pendidikan karakter berbasis perenialisme di sekolah dasar dianggap sebagai langkah awal yang penting, karena pendidikan di tingkat ini merupakan landasan bagi pendidikan selanjutnya. Dengan memulai pembentukan karakter sejak dini, peserta didik dapat memperoleh ketentraman dalam bermasyarakat dan menjadi individu yang memiliki karakter yang baik. Selain itu, pendidikan karakter berbasis perenialisme juga menekankan pada pentingnya pencarian pemahaman atas kebenaran, yang dapat ditemukan melalui karya-karya agung dan pengembangan nalar. Hal ini membantu peserta didik untuk selalu memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan terus belajar untuk mencapai pemahaman yang lebih dalam. Dengan demikian, hasil analisis dari penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis perenialisme Thomas Aquinas dapat memberikan kontribusi yang positif dalam membentuk karakter siswa di sekolah dasar, sehingga mereka dapat menjadi individu yang adaptif, berakhlak mulia, dan mampu berkontribusi secara positif dalam masyarakat.

Sistem pendidikan yang dikemukakan Ki Hadjar Dewantara (*ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, dan tut wuri handayani*) adalah wasiat luhur yang patut dijadikan sebagai acuan dalam pengembangan pendidikan karakter (Mudana, 2019). Pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara haruslah bersifat nasional. Artinya, secara nasional pendidikan harus memiliki corak yang sama dengan tidak mengabaikan budaya lokal. Bangsa Indonesia yang terdiri atas banyak suku, ras, dan agama hendaknya memiliki kesamaan corak dalam mengembangkan karakter anak bangsanya. Penyelenggaraan pendidikan jangan terjebak pada pencapaian target sempit yang hanya melakukan transfer pengetahuan, tetapi perlu dengan sengaja mengupayakan terjadinya transformasi nilai untuk pembentukan karakter anak bangsa. Pembentukan karakter peserta didik perlu melibatkan tri pusat pendidikan (keluarga, sekolah, dan masyarakat) secara sinergis. Pengembangan karakter peserta didik perlu memperhatikan perkembangan budaya bangsa sebagai sebuah kontinuitas menuju ke arah kesatuan kebudayaan dunia (konvergensi), dan tetap memiliki sifat kepribadian di dalam lingkungan kemanusiaan sedunia (konsentris). Asas dan dasar pendidikan yang digagas Ki Hadjar Dewantara merupakan landasan dasar yang kokoh untuk membangun karakter bangsa, bersendi pada budaya bangsa dengan tidak mengabaikan budaya asing.

Penelitian lainnya (Hafizhatul Munawwarah & Maemonah, 2021) menyatakan bahwa behaviorisme merupakan teori tentang perkembangan dan perubahan tingkah laku manusia yang berubah melalui pembiasaan dan dapat disimpulkan bahwa perubahan tingkah laku manusia dapat diukur dan diamati. Stimulasi lingkungan belajar mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan kepribadian karena terjadi perubahan yang diinginkan dan berlangsunglah pembelajaran teori sebagai proses perkembangan kepribadian pada anak. Pendidikan karakter dimulai pada usia ini dan sangat penting bagi anak pada usia ini. Pengembangan karakter anak tidak hanya dilakukan oleh guru di sekolah saja, namun orang tua juga harus berperan aktif untuk memastikan perkembangan yang sama terjadi di rumah. Dalam mempraktekkan pengembangan karakter pada anak, orang tua dan guru meneladani dan meneladani sikap tersebut sehingga menjadi teladan terbaik bagi anak. Anak meniru segala sesuatu yang dilakukan guru dan orang tuanya, termasuk tingkah laku dan bahasanya. Oleh karena itu, orang tua dan guru harus berhati-hati dalam bertindak. Pendidikan karakter pada pendidikan anak usia dini harus mencakup sikap terpuji yang sesuai dengan ajaran agama (Cahyani & Bakar, 2022). Pemahaman tentang perilaku terpuji tidak dapat dicapai dalam waktu singkat; harus dilakukan secara terus menerus dan berulang-ulang, memerlukan kesabaran, dan memerlukan pembiasaan, keteladanan, pemberian nasehat, dan sebagainya. Karakter anak dibentuk dengan penghargaan, hukuman, pembiasaan, mendongeng, atau membingkai ulang cerita hikmah. Perkembangan kepribadian juga dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal seperti keluarga, lingkungan, dan pembiasaan.

Ditinjau dari filsafat pendidikan, maka karakter Islami yang terbentuk di sekolah Islami di Blitar sejalan dengan aliran filsafat Realisme (Musayyidi & Rudi, 2020). Dalam konteks Realisme, pendidikan karakter adalah proses pembiasaan kepada pembelajar atau siswa untuk mewujudkan iklim (membuat suasana) kebaikan (kebajikan). Lembaga hendaknya terus berupaya mendukung penanaman karakter Islami peserta didik melalui pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan oleh sekolah sesuai dengan program yang sudah berjalan. Sekolah mengoptimalkan fasilitas yang ada untuk melakukan kegiatan keagamaan yang belum ada di sekolah. Orang tua hendaknya juga mengontrol kegiatan anak di rumah, terlebih pelaksanaan pembiasaan sebagai dukungan dari orangtua dengan adanya penanaman karakter religius, disiplin dan tanggung jawab dari pihak sekolah.

Dari sejumlah penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter di sekolah dasar memiliki landasan yang kuat dalam filsafat pendidikan. Berbagai aliran filsafat, seperti perenialisme, Ki Hadjar Dewantara, behaviorisme, dan realisme, menawarkan perspektif yang berbeda namun saling melengkapi tentang

cara membangun karakter siswa yang baik. Implementasi pendidikan karakter yang efektif membutuhkan kolaborasi yang kuat antara sekolah, orang tua, dan masyarakat, serta memperhatikan konteks budaya lokal dan nilai-nilai universal (Wibowo, 2020).

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada pendekatan yang komprehensif tentang implementasi pendidikan karakter khususnya di sekolah dasar negeri Kecamatan Bojongloa Kidul dan tidak hanya berfokus pada aspek atau program tertentu. Hal ini dilakukan dengan menganalisis berbagai kegiatan sekolah, seperti pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, program khusus, dan kegiatan ekstrakurikuler. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan praktik pendidikan karakter saja, namun juga menganalisisnya dari perspektif filsafat pendidikan. Hal ini dilakukan dengan mempertimbangkan kelayakan penerapan pendidikan karakter sejalan dengan filsafat Ki Hadjar Dewantara dan realisme dalam filsafat pendidikan. Penelitian ini tidak hanya mengevaluasi kekurangan dan kelemahan saja, namun juga fokus pada kemajuan pendidikan karakter di sekolah dasar. Hal ini dilakukan dengan membandingkan keadaan saat ini dengan keadaan sebelumnya dan mengidentifikasi indikator kemajuan yang dapat diukur. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan dan praktik pendidikan karakter di sekolah lain. Hasil penelitian ini akan membantu sekolah lain mengembangkan kebijakan dan program pendidikan karakter yang lebih efektif. Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan perspektif baru dan komprehensif dalam mengevaluasi implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode studi kasus. Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini digunakan untuk menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis, yakni deskripsi mengenai peran para guru, peserta didik, dan orang tua (Swaradesy, 2020). Metode studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti untuk melakukan penelitian mendalam dan menyeluruh tentang implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar negeri Kecamatan Bojongloa Kidul dari berbagai perspektif, termasuk perspektif filsafat pendidikan. Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan karena peneliti akan melakukan pengumpulan data secara langsung di sekolah. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, kuesioner, observasi dan dokumentasi. Wawancara dilakukan pada dua orang guru yaitu guru bidang studi Pendidikan Agama Islam (PAI) dan guru kelas VI. Selain itu juga wawancara juga dilakukan kepada seorang peserta didik serta orang tua peserta didik dengan wawancara terstruktur dengan menggunakan daftar pertanyaan terbuka. Wawancara terstruktur adalah wawancara dengan menyiapkan topik terkait dengan pertanyaan terbuka untuk memperdalam jawaban

(Swaradesy et al., 2021). Kuesioner dalam penelitian ini membidik peserta didik kelas tinggi (kelas 4, kelas 5, dan kelas 6) dengan menggunakan Google Forms. Observasi dilakukan di kelas, di luar kelas, dan di lingkungan sekolah dengan tujuan untuk mengamati secara langsung implementasi pendidikan karakter dalam praktik sehari-hari. Dokumentasi yang dikumpulkan meliputi dokumen sekolah, seperti kurikulum, foto kegiatan, dan program kegiatan pendidikan karakter. Dokumentasi bertujuan untuk melengkapi informasi yang diperoleh dari wawancara dan observasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis tematik. Analisis tematik dilakukan dengan empat langkah meliputi (1) membaca dan menelaah data, peneliti membaca dan menelaah data yang dikumpulkan secara berulang-ulang untuk memahami maknanya; (2) mengidentifikasi tema: peneliti mengidentifikasi tema-tema yang muncul dari data; (3) mengembangkan kategori: peneliti mengembangkan kategori-kategori berdasarkan tema-tema yang telah diidentifikasi; (4) menginterpretasikan data: peneliti menginterpretasikan data berdasarkan kategori-kategori yang telah dikembangkan.

### **Hasil dan Pembahasan**

Hasil wawancara dan observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa guru sangat memahami hakikat pendidikan karakter. Bagi mereka, kegiatan menerapkan pendidikan karakter di sekolah sangatlah penting guna menjadikan peserta didik terbiasa dengan perilaku-perilaku positif yang akan menggali potensi dirinya untuk bersikap lebih baik dan bernilai sesuai dengan Pancasila. Peran guru dalam pendidikan karakter di sekolah harus sejalan dengan pemikiran Ki Hadjar Dewantara yakni “Ing ngarso sung tulodo, Ing madyo mangun karso, Tut wuri handayani”, artinya di depan guru harus menjadi contoh yang baik kepada peserta didik, di tengah-tengah mereka guru harus bisa membangun atau menggugah semangat peserta didik dan di belakang guru harus memotivasi dan memberikan dorongan (wawancara dengan Guru kelas VI). Di samping itu menurut Guru PAI, filsafat juga memiliki fungsi dalam pembentukan karakter seperti membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

### **Pelaksanaan Pendidikan Karakter**

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dilakukan melalui empat kelompok kegiatan yaitu (1) integrasi dalam pembelajaran, (2) pembiasaan, (3) keteladanan, (4) program-program khusus (kegiatan ekstrakurikuler dan peringatan hari besar nasional).

### ***Integrasi dalam Pembelajaran***

Sekolah telah mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam kurikulum sekolah. Di awal tahun pembelajaran, guru dan Kepala Sekolah menyusun visi dan misi sekolah yang menonjolkan beberapa karakter yang diharapkan akan tercapai oleh peserta didik sesuai dengan profil pelajar Pancasila. Hal ini terungkap dalam studi dokumentasi tentang visi sekolah yaitu, “Terwujudnya insan yang unggul dalam prestasi, kreatif, mandiri, religius, cinta budaya dan lingkungan”. Visi ini dinilai selaras dengan tujuan filosofis pendidikan nasional secara garis besar yaitu menciptakan manusia Indonesia yang memiliki pengetahuan, berakhlak mulia, berkepribadian dan berkarakter. Dalam Undang-undang No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan karakter diterapkan dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari di sekolah dengan menggunakan pendekatan penanaman nilai secara langsung dan tidak langsung. Pendekatan penanaman nilai secara langsung dilakukan dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari mulai dari awal hingga akhir kegiatan. Semua peserta didik dibiasakan untuk berbaris saat masuk dan keluar kelas, berdoa sebelum dan sesudah belajar, menyanyikan lagu “Indonesia Raya” yang dipimpin oleh salah seorang peserta didik secara bergiliran dan melakukan kegiatan literasi sebelum belajar. Guru juga memberikan pesan moral dalam penyampaian materi pembelajaran. Metode pembelajaran yang diterapkan dapat memotivasi peserta didik untuk aktif melakukan tanya jawab dan berkolaborasi. Selain itu guru memberikan penghargaan dan penguatan positif pada karakter baik yang ditunjukkan oleh peserta didik serta memberikan bimbingan dan konseling kepada peserta didik yang mengalami kesulitan dalam menerapkan nilai-nilai karakter.

### ***Pembiasaan***

Sekolah menyelenggarakan kegiatan pembiasaan yang menanamkan nilai-nilai karakter secara rutin, seperti kegiatan “Kamis Nyunda” ‘Kamis bertradisi Sunda’ setiap hari Kamis. Dalam kegiatan ini peserta didik menggali berbagai seni dan budaya Sunda seperti mempelajari *pupuh* (lagu Sunda), permainan tradisional Sunda, pertunjukan tari tradisional Sunda oleh peserta didik, dan sebagainya. Pada pagi hari Jumat dilaksanakan kegiatan pembiasaan “Jumat Rohani”. Guru dan peserta didik melaksanakan ibadah seperti zikir dan doa, selawat, salat duha bersama-sama di lapangan sekolah yang diakhiri dengan tausiah yang dipimpin

oleh guru PAI. Kegiatan pembiasaan ini memotivasi dan melibatkan peserta didik secara aktif untuk berani tampil di depan teman-temannya. Peserta didik menunjukkan kemampuannya membaca hafalan surat-surat pendek, berpidato, dan lain-lain. Kegiatan ini menunjukkan pijakan filosofi pendidikan yang dianut oleh sekolah yang sesuai dengan pemikiran Ki Hadjar Dewantara “*tut wuri handayani*”.



**Gambar 1.** Kegiatan Pembiasaan Jumat Rohani **Gambar 2.** Kegiatan Pembiasaan Kamis Nyunda



**Gambar 3.** Penyusunan Kesepakatan kelas 5B **Gambar 4.** Kegiatan membersihkan lingkungan

Selain pembiasaan yang disebutkan di atas, kegiatan menjaga kebersihan diri dan lingkungan sekolah juga dilaksanakan setiap hari dengan bimbingan wali kelas sesuai jadwalnya masing-masing. Pihak sekolah pun melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan pembiasaan secara berkala di setiap akhir semester. Pembentukan karakter dengan berbagai kegiatan pembiasaan tersebut dilakukan dengan menanamkan butir-butir nilai pendidikan karakter yang berasal dari aspek agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional (Wibowo, 2013). Kementerian Pendidikan dan kebudayaan (2017) menjabarkan 26 butir karakter yang wajib dimiliki oleh peserta didik yaitu (1) adil, (2) berdaya saing, (3) berpikir positif, (4) bersih, (5) cerdas, (6) cinta damai, (7) cinta tanah air, (8) disiplin, (9) gotong royong, (10) hemat, (11) ikhlas, (12) integritas, (13) jujur, (14) kasih sayang, (15) kerja keras, (16) kreatif, (17) mandiri, (18) nasionalis, (19) peduli, (20)

pengendalian emosi, (21) percaya diri, (22) religius, (23) rendah hati, (24) santun, (25) tanggung jawab, dan (26) toleran.

### ***Keteladanan***

Pendidik dan tenaga kependidikan sekolah senantiasa menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai karakter, seperti memberikan teladan dalam membudayakan 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun) di lingkungan sekolah. Guru mengajarkan sopan santun melalui pemberian contoh ucapan dan perilaku yang baik sehari-hari yang dapat dilihat langsung oleh peserta didik sebagai figur peserta didik di sekolah. Sekolah menyediakan berbagai buku kisah-kisah teladan yang dapat dibaca oleh peserta didik baik di pojok baca kelas maupun di perpustakaan. Pihak sekolah juga beberapa kali mengadakan kegiatan menonton film-film inspiratif yang kaya akan penanaman nilai dan budi pekerti luhur. Selain itu sekolah berusaha menciptakan lingkungan yang kondusif untuk penerapan nilai-nilai karakter yang diawali dengan menyusun kesepakatan kelas oleh peserta didik bersama guru kelasnya masing-masing agar tercipta iklim budaya disiplin positif di sekolah. Guru menjadi suri teladan utama dalam mentaati kesepakatan kelas yang sudah disusun bersama dengan peserta didik di kelas. Hal ini akan menumbuhkan nilai integritas dan tanggung jawab pada diri peserta didik. Dengan memasukkan kegiatan keteladanan dalam implementasi pendidikan karakter maka sekolah sudah memperhatikan tiga elemen fundamental dalam implementasi pendidikan karakter di sekolah. Tiga elemen utama tersebut terdiri atas pemahaman, pembiasaan dan keteladanan (Taufik, 2014). Penerapan pendidikan karakter melalui keteladanan ini juga menunjukkan pijakan filosofi pendidikan yang dianut sekolah yang sesuai dengan pemikiran Ki Hadjar Dewantara "*ing ngarso sung tulodo*".

Peserta didik merasakan bahwa guru-guru sudah memberikan contoh yang baik dalam berperilaku sehingga peserta didik belajar untuk saling menghormati dan menghargai dengan teman. Mereka merasakan bahwa nilai-nilai karakter seperti jujur, disiplin, dan tanggung jawab diajarkan dengan baik di sekolah karena lingkungan sekolah yang mendukung pembentukan karakter peserta didik dengan baik. Pelaksanaan pendidikan karakter membantu peserta didik menjadi lebih positif baik dalam perubahan tingkah laku maupun dalam kualitas belajar. Mereka menjadi lebih fokus dan rajin dalam belajar serta lebih mudah memahami materi pelajaran. Selain itu mereka merasa pendidikan karakter juga membantu dalam bersosialisasi sehingga memiliki hubungan yang lebih baik dan mudah bergaul dengan teman.

### ***Program-Program Khusus***

Ada beberapa program khusus sekolah yang dapat membantu untuk mengajarkan pendidikan karakter seperti program PHBN (Peringatan Hari Besar Nasional) dan PHBI (Peringatan Hari Besar Islam). Contoh pelaksanaan pendidikan karakter dalam PHBN seperti menanamkan karakter nasionalisme dan cinta tanah air pada peringatan hari kemerdekaan Republik Indonesia dengan melaksanakan upacara pengibaran bendera dan berbagai lomba yang mengajarkan sportivitas peserta didik. Sedangkan pada kegiatan PHBI sekolah mengadakan acara peringatan Maulid Nabi Muhammad saw dan Tahun Baru Hijriyah. Peserta didik diajarkan untuk meneguhkan keimanan dan ketakwaan dalam beragama, memiliki kepedulian sosial dan kepekaan moral dengan memberikan santunan kepada sesama peserta didik yang kurang mampu. Kelas dapat mengembangkan kepekaan moral, melatih kemampuan mengidentifikasi fenomena-fenomena yang bermasalah secara etis, dan melatih kemampuan melihat, mendengar, dan berempati dengan sesama manusia (Tahirsylaj & Sundberg, 2020).

Program khusus lainnya dalam pembentukan karakter peserta didik dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler. Ada tiga macam kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan di sekolah yaitu Pramuka, pencak silat dan futsal. Pada kegiatan Pramuka, guru mengajarkan nilai kedisiplinan dalam segala aspek baik dalam berpakaian atau disiplin dalam waktu. Selain itu pembentukan karakter yang ditanamkan sangat positif seperti kemandirian, gotong royong, dan cinta tanah air yang sesuai dengan manusia Pancasila. Pada kegiatan pencak silat, guru menanamkan nilai cinta budaya. Guru mengajari peserta didik sebagai generasi penerus untuk senantiasa melestarikan seni dan budaya daerahnya sebagai bagian dari budaya nasional di tengah gempuran masuknya budaya asing yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia seperti K-pop dan tarian modern. Kegiatan ekstrakurikuler futsal juga memberikan kontribusi dalam pendidikan karakter peserta didik untuk melatih jiwa sportivitas, kerja keras, gotong royong, dan menerapkan pola hidup sehat sehari-hari. Pembentukan karakter peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler ini sesuai dengan Permendikbudristek No. 12 Tahun 2024 yang menyatakan bahwa ekstrakurikuler adalah kegiatan pengembangan karakter dalam rangka perluasan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerja sama, dan kemandirian peserta didik secara optimal yang dilakukan dengan bimbingan dan pengawasan satuan pendidikan.

### **Kuesioner**

Berbagai jenis kegiatan implementasi pendidikan karakter tersebut memberikan dampak yang dirasakan oleh peserta didik. Berdasarkan hasil dari kuesioner yang telah diberikan kepada peserta didik kelas tinggi melalui Google Forms dengan

jumlah responden 82 peserta didik, maka dapat dijelaskan bahwa peserta didik mengenal pendidikan karakter dari guru, orang tua, media massa, dan temannya. Mereka diajari nilai-nilai karakter di sekolah hampir setiap hari. Sekolah sudah memberikan perhatian pada pengembangan karakter peserta didik dengan baik. Peserta didik mengetahui bahwa kegiatan pendidikan karakter di sekolah sangatlah penting. Mereka menyadari bahwa sekolah sudah memiliki program dan mengimplementasikan program pendidikan karakter seperti kegiatan ekstrakurikuler (Pramuka, pencak silat, dan futsal), penguatan nilai-nilai Pancasila (seperti budaya gotong royong, kegiatan keagamaan), pembiasaan perilaku terpuji seperti budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun), dan penanaman karakter dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

### **Kerja Sama**

Sekolah melibatkan orang tua dan masyarakat serta bekerja sama dengan instansi terkait untuk mendukung penerapan nilai-nilai karakter. Orang tua dilibatkan dalam kegiatan pembelajaran dan pengembangan karakter di sekolah, seperti membantu pelaksanaan kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), wisata studi (*study tour*), dan mendampingi anak-anak dalam kegiatan keagamaan dan sosial. Sekolah juga memberikan himbuan kepada orang tua untuk mengikuti pelatihan dan lokakarya (*workshop*) tentang ilmu mengasuh anak (*parenting*) yang biasanya diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan Kota Bandung secara dalam jaringan (*daring*) agar orang tua dapat terus belajar cara menanamkan nilai-nilai karakter pada anak di rumah. Topik pelatihan dan workshop yang diberikan antara lain tentang pengasuhan anak yang positif, komunikasi efektif dengan anak, dan penanaman nilai-nilai agama dan moral. Sekolah juga bekerja sama dengan berbagai instansi terkait, seperti dinas pendidikan, Puskesmas, dan Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan (DLHK) Kota Bandung untuk mendukung penerapan nilai-nilai karakter. Bentuk kerjasama yang dilakukan dengan Puskesmas Cibaduyut Kidul antara lain kegiatan penyuluhan kesehatan. Sekolah mengundang petugas Puskesmas untuk memberikan penyuluhan kesehatan kepada peserta didik tentang pentingnya menjaga kesehatan dan pola hidup sehat. Petugas Puskesmas juga melakukan kegiatan pemeriksaan kesehatan berkala untuk peserta didik, termasuk pemeriksaan gigi dan mata. Selain itu bentuk kerja sama sekolah dan Puskesmas yaitu Pelatihan Dokcil (Dokter Cilik). Puskesmas memberikan pelatihan P3K kepada peserta didik yang sudah dipilih pihak sekolah untuk meningkatkan kesiapsiagaan dalam menghadapi kecelakaan atau kejadian darurat.

Kerja sama yang dilakukan sekolah dengan Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan (DLHK) Kota Bandung yaitu mengadakan kegiatan kebersihan

lingkungan sekolah dan sekitarnya bersama DLHK, seperti kerja bakti dan edukasi tentang pembuangan sampah yang benar. DLHK juga memberikan bantuan untuk kegiatan penanaman pohon di lingkungan sekolah. Kegiatan penanaman pohon di lingkungan sekolah bersama DLHK bertujuan untuk meningkatkan keasrian lingkungan dan menumbuhkan rasa cinta lingkungan pada peserta didik. Kegiatan lainnya adalah mengadakan kunjungan ke tempat pengolahan sampah untuk memberikan edukasi kepada peserta didik tentang pengelolaan sampah yang berkelanjutan. Kerja sama dengan berbagai instansi terkait ini diharapkan dapat membantu sekolah dalam mencapai tujuannya untuk menanamkan nilai-nilai karakter cinta pola hidup bersih dan sehat pada peserta didik, seperti menumbuhkan kesadaran peserta didik tentang pentingnya menjaga kesehatan dan pola hidup sehat, menumbuhkan rasa cinta dan kepedulian terhadap lingkungan, menumbuhkan semangat gotong royong dan kerjasama dalam menyelesaikan masalah bersama, dan menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri, orang lain, dan lingkungan.

Melalui kerjasama ini, sekolah menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung peserta didik untuk berkembang menjadi individu yang berkarakter baik dan bertanggung jawab. Sekolah melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan pembiasaan secara berkala, minimal satu kali dalam satu semester. Evaluasi dapat dilakukan lebih sering bilamana diperlukan, misalnya setelah pelaksanaan kegiatan pembiasaan yang baru atau setelah terjadi perubahan pada program pembiasaan. Hasil evaluasi digunakan untuk menilai efektivitas pelaksanaan kegiatan pembiasaan dan untuk mengidentifikasi kekurangan dan kelemahan program pembiasaan. Hasil evaluasi juga digunakan untuk membuat rekomendasi untuk perbaikan program pembiasaan di masa depan.

### **Filsafat Pendidikan Karakter**

Implementasi pendidikan karakter ini sejalan dengan tujuan pendidikan untuk membentuk manusia yang utuh, yaitu manusia yang memiliki kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Hal ini sesuai dengan perspektif filsafat pendidikan yang menekankan pentingnya pendidikan karakter dalam membentuk manusia yang bermoral dan berbudi luhur. Lima faktor yang mendukung keberhasilan implementasi pendidikan karakter di sekolah antara lain (1) komitmen yang kuat dari kepala sekolah, guru, dan staf sekolah untuk menerapkan pendidikan karakter; (2) kurikulum yang terintegrasi dengan nilai-nilai karakter; (3) kegiatan pembiasaan yang rutin dan terstruktur; (4) keteladanan yang baik dari guru dan staf sekolah; dan (5) partisipasi aktif dari orang tua dan masyarakat.

Penelitian ini juga menemukan beberapa hambatan dalam implementasi pendidikan karakter di sekolah, antara lain kurangnya sarana dan prasarana yang mendukung pendidikan karakter, kurangnya waktu untuk melaksanakan kegiatan pendidikan karakter, dan kurangnya kesadaran dari beberapa peserta didik tentang pentingnya nilai-nilai karakter. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter di sekolah sudah berjalan dengan baik, meskipun masih ada beberapa hal yang perlu ditingkatkan. Untuk meningkatkan implementasi pendidikan karakter di sekolah perlu dilakukan sekurangnya empat langkah yaitu (1) meningkatkan sarana dan prasarana yang mendukung pendidikan karakter, (2) melakukan pelatihan dan pengembangan kapasitas guru dalam menerapkan pendidikan karakter, (3) meningkatkan partisipasi aktif dari orang tua dan masyarakat dalam pendidikan karakter, serta (4) melakukan evaluasi dan monitoring terhadap pelaksanaan pendidikan karakter secara berkala.

Berbagai pendekatan yang digunakan dalam penerapan pendidikan karakter di sekolah menunjukkan kecenderungan sekolah pada aliran filsafat realisme. Menurut filosofi realisme, pendidikan karakter harus fokus pada pengembangan karakter yang aktual dan terukur. Karakter yang ideal adalah karakter yang dapat diamati dan dibuktikan dalam tindakan nyata (Kulsum & Muhid, 2022). Prinsip-prinsip pendidikan karakter berdasarkan filsafat realisme mencakup lima poin, yaitu (1) penekanan pada pengetahuan objektif; pendidikan karakter harus didasarkan pada pengetahuan objektif dan terbukti secara ilmiah. Nilai-nilai karakter harus terdefinisi dengan jelas dan terukur. Guru harus mengajarkan nilai-nilai karakter kepada siswa berdasarkan fakta dan kenyataan, bukan sekedar pendapat dan keyakinan pribadi; (2) mengembangkan kebiasaan dan keterampilan; pengembangan kepribadian tidak hanya sekedar mempelajari nilai-nilai, tetapi juga tentang mengembangkan kebiasaan dan keterampilan untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Guru perlu membantu siswa mengembangkan keterampilan yang mereka perlukan untuk mempraktikkan kebiasaan baik dan menerapkan nilai-nilai karakter dalam berbagai situasi; (3) penguatan dan konsekuensi positif; pendidikan karakter harus menggunakan sistem penguatan dan konsekuensi positif untuk mendorong peserta didik berperilaku sesuai dengan nilai-nilai karakter. Guru harus memberikan penghargaan dan evaluasi kepada siswa yang menunjukkan perilaku baik serta memberikan konsekuensi yang logis dan adil bagi siswa yang melanggar nilai-nilai karakter; (4) mengajarkan disiplin diri; pendidikan karakter harus mengajarkan disiplin diri pada siswa. Disiplin diri adalah kemampuan mengendalikan diri dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai karakter, bahkan ketika tidak ada yang melihat. Guru harus membantu siswa mengembangkan pengendalian diri dengan memberi mereka kesempatan untuk mengambil keputusan dan bertanggung jawab atas

tindakan mereka sendiri; (5) pentingnya keteladanan; guru dan staf sekolah harus menjadi teladan bagi siswa dalam menghayati nilai-nilai karakter. Siswa lebih mudah mempelajari dan menerapkan nilai-nilai karakter ketika mereka melihatnya diamalkan oleh orang dewasa yang mereka hormati.

### **Simpulan**

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter di sekolah dasar di Kecamatan Bojongloa Kidul dilaksanakan melalui berbagai kegiatan seperti integrasi dalam pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, program khusus, dan kegiatan ekstrakurikuler. Implementasi pendidikan karakter di sekolah sejalan dengan tujuan pendidikan untuk membentuk manusia yang utuh, yaitu manusia yang memiliki kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Guru di sekolah memahami pentingnya pendidikan karakter dalam membentuk peserta didik menjadi individu yang berperilaku positif dan sesuai dengan nilai Pancasila. Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah ini juga mencerminkan filosofi Ki Hadjar Dewantara, yang menjadi landasan bagi peran guru dalam membimbing peserta didik. Institusi pendidikan memiliki peran strategis dalam menciptakan generasi muda berkarakter unggul, sebagai upaya mengatasi berbagai fenomena negatif dalam masyarakat. Meskipun implementasi pendidikan karakter di sekolah sudah berjalan dengan baik, masih terdapat beberapa aspek yang perlu ditingkatkan untuk mencapai hasil yang lebih optimal. Dengan komitmen yang kuat dari semua pihak terkait, pendidikan karakter di sekolah dapat terus ditingkatkan dan menghasilkan generasi muda yang bermoral, berbudi luhur, dan bertanggung jawab. Implementasi pendidikan karakter di sekolah sejalan dengan aliran filsafat Realisme, yang menekankan pada perubahan karakter yang aktual dan terukur, serta karakter yang dapat diamati dan dibuktikan dalam tindakan nyata.

### **Daftar Pustaka**

- Afifandasari, T., Suluri, S., & Ramadhan, S. (2023). Perkembangan Kajian Pendidikan Karakter Religius: Analisis Jurnal Bibliometrik pada Database Scopus. *Manazhim*, 5(1), 517–535. <https://doi.org/10.36088/manazhim.v5i1.3038>
- Brown, E. L., Gannotti, M. E., & Veneri, D. A. (2022). Including Arts in Rehabilitation Enhances Outcomes in the Psychomotor, Cognitive, and Affective Domains: A Scoping Review. *Physical Therapy*, 102(4), pzac003. <https://doi.org/10.1093/ptj/pzac003>
- Cahyani, D. Y. W., & Bakar, M. Y. A. (2022). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Jurnal Metaedukasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.37058/metaedukasi.v4i2.6169>

- Dehghanniri, H., & Borrion, H. (2021). Crime scripting: A systematic review. *European Journal of Criminology*, 18(4), 504–525. <https://doi.org/10.1177/1477370819850943>
- García-Martínez, I., Gutiérrez Cáceres, R., Luque de la Rosa, A., & León, S. P. (2021). Analysing Educational Interventions with Gifted Students. *Systematic Review. Children*, 8(5), Article 5. <https://doi.org/10.3390/children8050365>
- Gardner, B., & Lally, P. (2023). Habit and habitual behaviour. *Health Psychology Review*, 17(3), 490–496. <https://doi.org/10.1080/17437199.2022.2105249>
- Hart, P. (2022). Reinventing character education: the potential for participatory character education using MacIntyre’s ethics. *Journal of Curriculum Studies*, 54(4), 486–500. <https://doi.org/10.1080/00220272.2021.1998640>
- Imran, Z., & Tambunan, N. (2023). Peranan Karakter Anak dalam Perspektif Filsafat Pendidikan. *Hijri*, 12(2), 257. <https://doi.org/10.30821/hijri.v12i2.18473>
- Kulsum, U., & Muhid, A. (2022). Pendidikan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Digital. *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 12(2), 157-170. <https://doi.org/10.33367/ji.v12i2.2287>
- Lerner, R. M. (2019). Character Development: Four Facets of Virtues. *Child Development Perspectives*, 13(2), 79–84. <https://doi.org/10.1111/cdep.12315>
- Mudana, I. G. A. M. G. (2019). Membangun Karakter dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.23887/jfi.v2i2.21285>
- Musayyidi, M., & Rudi, A. (2020). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam: (Urgensi Dan Pengaruhnya Dalam Implementasi Kurikulum 2013). *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 8(02), Article 02. <https://doi.org/10.52185/kariman.v8i02.152>
- Nurjanah, A., & Pranesti, S. H. I. (2023). Urgensi Pendidikan Karakter dalam Memajukan Bangsa. *Jurnal Harmoni Nusa Bangsa*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.47256/jhnb.v1i1.270>
- Saadah, A. F., Swaradesy, R. G., & Prasetyo, D. (2022). Penguatan Pendidikan Karakter di TAMSISKU (Perspektif Filsafat Pendidikan Progresivisme). *Jurnal Eduscience (JES)*, 9(2), Article 2. <https://doi.org/10.36987/jes.v9i2.3022>
- Semadi, Y. P. (2019). Filsafat Pancasila dalam Pendidikan di Indonesia Menuju Bangsa Berkarakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.23887/jfi.v2i2.21286>
- Sukatin, H. S. (2020). Manajemen Pendidikan Karakter. *Aktualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 10(2), 39–51. <https://ejournal.an-nadwah.ac.id/index.php/aktualita/article/view/197>
- Tahirsylaj, A., & Sundberg, D. (2020). The unfinished business of defining competences for 21st century curricula—A systematic research review.

*Curriculum Perspectives*, 40(2), 131–145.  
<https://doi.org/10.1007/s41297-020-00112-6>

Vos, J. (2023). The Meaning Sextet: A Systematic Literature Review and Further Validation of a Universal Typology of Meaning in Life. *Journal of Constructivist Psychology*, 36(2), 204–231. <https://doi.org/10.1080/10720537.2022.2068709>

Wibowo, A. H. (2020). Relevansi Pendidikan Karakter dalam Perspektif Filsafat Al-Ghazali. *Al-I'jaz: Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah dan Keislaman*, 2(2), 150–160. <https://doi.org/10.53563/ai.v2i2.42>